Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 31133-31140

Empat Macam Metode Penafsiran Al-Qur'an: Tahlili, Ijmali, Muqarin, Maudhu'i

Az-Zahra Dien Adzellina[1], Regina Trismayanti[2], M. Dzaki Al Maulidi[3], Sadri Zulkiffli[4], Muhamad Takrip[5]

[1,2,3,4,5]**Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang**
Corresponding Author: Az-Zahra Adzellina, e-mail: 23051070379@radenfatah.ac.id

Published: June , 2026

ABSTRACT

Exegetical methods are the approaches used by exegetes to systematically understand and explain the meaning of the verses of the Qur'an. The evolution of exegetical methods reflects the dynamism of Islamic thought in addressing the diverse needs of the Muslim community over time. This article aims to examine four main methods of Qur'anic exegesis namely, the tahlili, ijmali, muqarin, and maudhu'i methods along with their characteristics, steps, strengths, and weaknesses. This study employs a literature review (library research) approach by analyzing various sources related to Qur'anic exegesis methodology. The results of the study indicate that the tahlili method interprets verses in detail based on the order of the mushaf; the ijmali method explains verses in a general and concise manner; the muqarin method employs a comparative approach between verses, hadiths, and the opinions of exegetes; while the maudhu'i method compiles verses based on specific themes for comprehensive analysis. Each method has its own strengths and limitations depending on the objectives and needs of the exegesis. In a contemporary context, exegetical methods serve not only to understand the meaning of the Qur'anic text but also as a means to address various social, educational, economic, cultural, and technological issues. Therefore, an understanding of various exegetical methods is crucial for producing interpretations that are relevant, comprehensive, and in line with the times.

Keywords: Methods of Exegesis, Exegesis of the Qur'an, Interpretation of the Qur'an

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang berfungsi sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Sebagai kitab suci yang mengandung berbagai ajaran tentang akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan kehidupan sosial, Al-Qur'an memerlukan pemahaman yang tepat agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diamalkan dengan benar. Oleh karena itu, tafsir menjadi salah satu disiplin ilmu yang sangat penting dalam kajian Al-Qur'an. Seiring perkembangan zaman dan kompleksitas persoalan yang dihadapi umat Islam, para ulama mengembangkan berbagai metode tafsir sebagai sarana untuk menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an secara sistematis, sehingga kandungannya tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat di setiap masa.

Secara umum, metode tafsir Al-Qur'an dibagi menjadi empat metode utama, yaitu tahlili, ijmali, muqarin, dan maudhu'i. Metode tahlili menafsirkan ayat secara rinci berdasarkan urutan mushaf, metode ijmali menjelaskan makna ayat secara global dan ringkas, metode muqarin menggunakan pendekatan perbandingan antara ayat, hadis, maupun pendapat para mufasir, sedangkan metode maudhu'i menghimpun ayat-ayat berdasarkan tema tertentu untuk dikaji secara komprehensif. Masing-masing metode memiliki karakteristik, kelebihan, dan keterbatasan yang berbeda, sehingga pemahaman terhadap berbagai metode tersebut menjadi penting untuk menghasilkan penafsiran yang lebih sistematis, objektif, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan masyarakat modern. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, karakteristik,

langkah-langkah, kelebihan, dan kelemahan empat metode utama penafsiran Al-Qur'an, yaitu metode tahlili, ijmali, muqarin, dan maudhu'i.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengandalkan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan dengan topik kajian. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memanfaatkan berbagai literatur sebagai sumber data utama untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Kajian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan fokus pada analisis berbagai sumber pustaka tanpa memerlukan penelitian lapangan. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sehingga data yang dihasilkan berupa informasi dan deskripsi yang bersumber dari teks-teks yang diteliti. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang sistematis, objektif, dan komprehensif mengenai metode-metode penafsiran Al-Qur'an. Sumber data yang digunakan berupa buku-buku ilmiah, jurnal, artikel, dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan metode tafsir.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan berbagai informasi yang berkaitan dengan metode tafsir tahlili, ijmali, muqarin, dan maudhu'i. Selanjutnya, data disusun secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengertian, karakteristik, langkah-langkah, kelebihan, dan kelemahan masing-masing metode tafsir. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk memberikan gambaran yang utuh mengenai perkembangan dan penerapan berbagai metode penafsiran Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Metode Tafsir Al-Qur'an

Metode tafsir merupakan cara atau langkah yang digunakan oleh mufasir dalam memahami dan menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Secara etimologis, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani, yaitu methodos yang berarti jalan atau cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Adapun tafsir berasal dari kata fassara-yufassiru-tafsīran yang berarti menjelaskan, menerangkan, atau menyingkap makna sesuatu.[1] Dengan demikian, metode tafsir dapat dipahami sebagai sistem atau cara yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an agar maknanya dapat dipahami secara benar dan sistematis. Keberadaan metode tafsir sangat penting dalam kajian Al-Qur'an karena perbedaan metode akan memengaruhi corak dan hasil penafsiran. Setiap mufasir memiliki pendekatan yang berbeda sesuai dengan latar belakang keilmuan, kondisi sosial, dan kebutuhan masyarakat pada masanya.[2] Oleh sebab itu, perkembangan metode tafsir menunjukkan adanya dinamika intelektual umat Islam dalam memahami kandungan Al-Qur'an dari masa ke masa.

Dalam sejarah perkembangan tafsir, metode penafsiran Al-Qur'an mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada masa awal Islam, penafsiran Al-Qur'an lebih banyak dilakukan melalui riwayat Nabi Muhammad saw., para sahabat, dan tabi'in. Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan kompleksitas persoalan umat, para ulama mulai menyusun metode-metode tafsir secara sistematis agar penafsiran Al-Qur'an dapat dilakukan secara lebih terarah dan ilmiah.[3]

Secara umum, para ulama membagi metode tafsir ke dalam empat metode utama, yaitu metode tahlili, ijmali, muqarin, dan maudhu'i. Metode tahlili menafsirkan ayat secara rinci berdasarkan urutan mushaf, metode ijmali menjelaskan ayat secara global dan ringkas, metode muqarin membandingkan berbagai penafsiran atau ayat yang memiliki keterkaitan, sedangkan metode maudhu'i menghimpun ayat-ayat berdasarkan tema tertentu untuk dikaji secara komprehensif. Keempat metode tersebut memiliki karakteristik dan fungsi masing-masing dalam

[1] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2021), hlm. 15.
[2] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 54.
[3] M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2020), hlm. 9.

memperkaya khazanah tafsir Al-Qur'an.[4] Pada era kontemporer, metode tafsir tidak hanya dipahami sebagai cara menjelaskan makna teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai pendekatan untuk menjawab persoalan sosial, pendidikan, ekonomi, budaya, hingga perkembangan teknologi modern.[5] Hal ini menunjukkan bahwa metode tafsir memiliki peran penting dalam menjadikan Al-Qur'an tetap relevan di setiap zaman dan kondisi masyarakat.

B. Metode Tafsir Tahlili

Kata tahlili berasal dari bahasa Arab hallala-yuhallilu-tahlilan yang berarti menguraikan, menganalisis, atau menjelaskan secara rinci. Al-Farmawy mengatakan bahwa tafsir tahlili adalah suatu metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Sedangkan menurut Muhammad Baqir Al-Shadr adalah metode dimana mufasir membahas alQur'an ayat demi ayat, sesuai dengan rangkaian ayat yang tersusun di dalam alQur'an. Metode tahlili merupakan metode penafsiran yang paling awal berkembang dalam sejarah tafsir Al-Qur'an dan banyak digunakan oleh para mufasir klasik, tafsir ini berasal sejak masa para sahabat Nabi Muhammad saw.

Pada mulanya terdiri dari tafsiran atas beberapa ayat saja, yang kadang-kadang mencakup penjelasan mengenai kosakatanya . Dalam hal ini mufassir berusaha menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai seginya yang dianggap perlu oleh seorang mufassir baik itu kosakata, asbab an nuzul, munasabat dan lain-lain dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat alQur'an sebagaiman tercantum didalam mushaf. Dari definisi-definisi yang diungkapkan diatas dapat disimpulkan bahwa metode tahlili adalah metode yang berupaya menafsirkan ayat demi ayat al-Qur'an dari setiap surat-surat al-Qur'an dengan seperangkat alat-alat penafsiran (asbab an-nuzul, munasabat, nasikh dan mansukh dan lain-lain) dimulai dari awal surat (al-Fatihah) sampai akhir surat dalam al-Qur'an (an-Naas).[6]

Secara umum langkah-langkah metode tahlili dalam kitab tafsir terdiri dari tujuh langkah. Pertama, jelaskan munasabah ayat antara ayat dengan ayat dan antara surah dengan surah. Kedua, jelaskan asbabun nuzul ayat (jika ada). Ketiga, makna leksikal umum dari ayat-ayat Al-Qur'an juga terkait dengan i`rab dan ragam qira`at. Keempat, sajikan isi kalimat secara umum dan maknanya. Kelima, jelaskan tentang kandungan balaghah alQur`an. Keenam, uraikan hukum fikih dari ayat. Ketujuh, jelaskan makna dan tujuan syara` yang terdapat dalam Al-Qur'an, berdasarkan ayat-ayat lain, hadits nabi Saw., pendapat para sahabat dan tabi`in di samping ijtihad penafsir sendiri. Terutama tafsir bercorak al-tafsir al`ilmi (penafsiran ilmu pengetahuan) atau al-Tafsr al-Adabi al-Ijtima`i sering mengutip pendapat ulama terdahulu, teori-teori ilmiah, dan lain-lain. Dalam praktiknya, juru tafsir yang menggunakan metode tahlili tidak sama urutan langkahnya. Ada juga langkah-langkah yang tidak menggunakan semua ini, jadi lebih tergantung pada apa yang dianggap penting oleh mufassir.[7] Keutamaan Metode Tafsir Tahlili Metode ini memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:[8]

1. Sebagai metode penafsiran tertua, yang menjelaskan ayat secara rinci dan sistematis.
2. Sangat populer, baik di kalangan mufassir klasik maupun kontemporer.
3. Komprehensif, mencakup berbagai gaya penafsiran, baik yang singkat maupun yang mendalam.
4. Memungkinkan identifikasi kecenderungan mufassir, apakah lebih condong ke riwayat (bi alma'tsur) atau rasionalitas (bi al-ra'yi).

[4] Naufal Alfarizi Masu'ud dkk., "Metode dan Corak Tafsir Al-Qur'an: Tahlili, Ijmali, Muqaran, dan Maudhui", Maliki Interdisciplinary Journal, (2024): 67–72.

[5] Ahmad Ilham Wahyudi, Muhammad Rizqi Manarul Haq, dan Hasani Ahmad Said, "The Richness of Tafsir Al-Qur'an: Methods in Interpreting the Verses of the Qur'an," Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 24(1), (2023): 41–55.

[6] Akhyar, S. (2021). Eksistensi Metode Tafsir Tahlili Dalam Penafsiran Alqur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, *7*(1).

[7] Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A, (2022), "Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i)", Palapa, *10*(1), 1-13.

[8] Hidayah, T., & Akbar, A, (2025), "Metodologi Penafsiran Al-Qur'an (Tahlili dan Ijmali)", Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, *1*(3), 123-133.

C. Metode Tafsir Ijmali

Metode tafsir ijmali merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang menjelaskan kandungan ayat secara global, ringkas, dan langsung pada pokok makna yang hendak disampaikan. Secara etimologis, istilah إِجْمَال *(ijmal)* berarti sesuatu yang disampaikan secara umum, tidak terperinci, dan hanya memuat garis-garis besar suatu pembahasan. Dari istilah tersebut lahir konsep التَّفْسِيرُ الْإِجْمَالِيُّ (tafsir ijmali), yaitu metode penafsiran yang berusaha mengungkap الْمَعْنَى الْعَامُّ (makna umum) dan مُرَادُ الْآيَةِ (maksud utama ayat) tanpa melakukan pembahasan secara rinci terhadap berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat.

Dalam kajian metodologi tafsir, metode ijmali sering dipahami sebagai metode yang paling sederhana dibandingkan metode tahlili, muqaran, maupun maudhu'i. Kesederhanaan tersebut bukan menunjukkan rendahnya kualitas metode ini, melainkan menunjukkan adanya perbedaan orientasi dalam proses penafsiran. Jika metode tahlili berusaha menguraikan ayat demi ayat secara detail dengan menelaah aspek bahasa, asbabun nuzul, munasabah, serta berbagai pendapat ulama, maka metode ijmali lebih berorientasi pada penyampaian pesan utama Al-Qur'an secara cepat dan mudah dipahami. Oleh karena itu, metode ini sangat dekat dengan kebutuhan masyarakat umum yang ingin memahami kandungan Al-Qur'an tanpa harus memasuki pembahasan akademik yang kompleks.[9]

Perkembangan metode ijmali semakin terlihat ketika tradisi penulisan tafsir mulai berkembang pada masa klasik. Sejumlah kitab tafsir disusun dengan tujuan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Salah satu contoh yang sering disebut dalam literatur ilmu tafsir adalah *Tafsir al-Jalalain* karya Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi. Kitab tersebut menampilkan penjelasan yang relatif singkat, padat, dan langsung pada inti kandungan ayat. Meskipun sesekali menyentuh aspek kebahasaan, fokus utamanya tetap pada pemahaman makna ayat secara umum sehingga mudah dipahami oleh pembaca.[10]

Dari sisi metodologis, tafsir ijmali memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dari metode tafsir lainnya. Pertama, penafsiran dilakukan sesuai urutan mushaf mulai dari Surah al-Fatihah hingga Surah an-Nas. Kedua, penjelasan yang diberikan bersifat global dan tidak bertele-tele. Ketiga, bahasa yang digunakan cenderung sederhana dan komunikatif sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Keempat, pembahasannya tidak terlalu menekankan perbedaan pendapat ulama ataupun perdebatan mazhab. Kelima, fokus utama diarahkan pada penyampaian pesan moral, nilai keimanan, serta hikmah yang terkandung dalam ayat.[11]

Dalam penerapannya, metode ijmali biasanya dilakukan melalui beberapa langkah sederhana. Mufasir terlebih dahulu menyebutkan ayat yang akan ditafsirkan, kemudian menjelaskan arti atau kandungan ayat secara umum. Setelah itu dijelaskan pesan pokok yang menjadi inti ayat dan diakhiri dengan pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca. Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama metode ijmali bukanlah menghasilkan kajian akademik yang mendalam, melainkan menghadirkan pemahaman yang praktis dan mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Secara kritis, metode tafsir ijmali menunjukkan adanya orientasi yang kuat pada aspek penyampaian pesan Al-Qur'an kepada masyarakat luas. Namun, orientasi tersebut juga melahirkan dilema metodologis. Di satu sisi, kesederhanaan penjelasan membuat Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh pembaca awam. Di sisi lain, penyederhanaan yang berlebihan berpotensi mengurangi keluasan makna ayat yang sesungguhnya. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang memiliki dimensi teologis, hukum, sosial, dan linguistik yang kompleks sehingga sulit direpresentasikan hanya melalui penjelasan singkat. Oleh karena itu, penggunaan metode ijmali secara tunggal dalam penelitian ilmiah sering kali dinilai kurang memadai karena belum mampu menggambarkan keseluruhan spektrum makna yang terkandung dalam ayat.

---

[9] Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hlm. 347.

[10] Muhammad Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Jilid I (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 172–175.

[11] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hlm. 55–56.

[12] Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Dar al-Hadarah al-'Arabiyyah, 1977), hlm. 22–24.

Dalam konteks perkembangan studi Al-Qur'an kontemporer, metode ijmali juga menghadapi tantangan baru. Munculnya berbagai persoalan modern seperti bioetika, kecerdasan buatan, perubahan iklim, transformasi digital, dan dinamika sosial keagamaan menuntut pendekatan penafsiran yang lebih komprehensif. Penjelasan global terhadap suatu ayat sering kali belum cukup untuk menjawab kompleksitas persoalan tersebut. Oleh karena itu, banyak sarjana Muslim kontemporer cenderung mengombinasikan metode ijmali dengan metode maudhu'i maupun tahlili agar diperoleh pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.[13]

Meskipun demikian, metode ijmali tetap memiliki posisi strategis pada era digital. Karakter masyarakat modern yang cenderung mengonsumsi informasi secara cepat menyebabkan kebutuhan terhadap penjelasan yang ringkas semakin meningkat. Fenomena dakwah melalui media sosial, podcast keislaman, video pendek, maupun platform pembelajaran digital menunjukkan bahwa pola penyampaian yang bersifat ijmali masih sangat efektif dalam memperkenalkan pesan-pesan Al-Qur'an kepada masyarakat. Dalam konteks ini, metode ijmali dapat berfungsi sebagai pintu masuk awal sebelum pembaca melakukan kajian yang lebih mendalam melalui metode tafsir lainnya.

D. Metode Tafsir Muqarin

Para ahli tafsir memiliki metode yang berbeda-beda dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Terdapat berbagai macam metode penafsiran sebagaimana yang diutarakan oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawi antara lain metode *Ijmali*, metode *Tahlili*, motede *Muqaran* dan metode *Maudhu'i*.[14] Secara bahasa Muqaran berasal dari kata *qarana* yang berarti perbandingan atau komparatif. Sedangkan secara istilah tafsir muqaran adalah tafsir yang menggunakan metode perbandingan atau komparatif.[15]

Secara harfiah muqaran berarti membandingkan, jadi tafsir muqaran adalah metode penafsiran dangan cara membandingkan. Metode tafsir muqaran adalah salah satu metode yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membandingkan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki redaksi bagi satu kasus yang sama atau memiliki persamaan redaksi dalam dua kasus atau lebih. Kemudian membandingakn ayat-ayat Al-qur'an dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan. Serta membandingkan penafsiran ayat Al-qur'an dari berbagai pendapat ulama' tafsir.[16]

Dengan demikan dapat dikatakan bahwa metode Muqaran memiliki cakupan yang sangat luas karena bukan hanya membandingkan ayat dengan ayat tetapi juga ayat dengan hadis serta membandingkan penafsiran suatu ayat dari pendapat para ahli tafsir. Adapun kitab yang menggunkan metode muqaran antara lain *Umdah al- Qari Syrh Sahih al Bukhari,* karya Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud al-Aini, dan *Sahih Muslim bi Syarh al-Nawawi* karya Imam Nawawi. Sedangkan di zaman modern ini salah satu kitab tafsir yang menggunakan metode Muqaran yaitu *Qur'an and Interpretes* karya dari Mahmud Ayub.[17]

Adapun yang melatarbelakangi munculnya tafsir ini khususnya yang berhubungan dengan dua sifat Al-Qur'an dan berhubungan dengan perbandingan unsur ayat dengan ayat yaitu:

a. Al-Qur'an mengklaim sebagai suatu kitab yang mencakup segala sesuatu (Q.S. Al-Baqarah ayat 38). Hanya saja dalam susunannya bersifat lugas dan cermat dalam bentuk pemilihan data ataupun dalam bentuk sistematika penyusunan kalimat.
b. Al-Qur'an mengklaim sebagai suatu kitab yang bebas dari kontradiksi (Q.S. An-Nisa ayat 82). Oleh demikian setiap perbedaan redaksi tidak boleh mengimplikasikan perbedaan makna.[18]

[13] Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (New York: Routledge, 2006), hlm. 23–27.

[14] Zaglul Fitrian Djalal, "Tafsir Pase: Telaah Atas Metodologi Tafsir Aceh", Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Ilmu Hadis, Vol 1, No.1, 2022), hlm. 99.

[15] Nila Khoiru Amaliya, "Arah Metodologi Tafsir Kontemporer" Jurnal Qalamuna, Vol. 10, No.1 (2018). hlm. 84.

[16] Mustahidin Malula & Reza Adeputra Tohis, "Metodologi Tafsir Al-Qur'an Dari Global Ke Komparatif", Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, Vol. 2, No. 1, (2023), hlm. 19.

[17] Syahrin Pasaribu, "Metode Muqaran Dalam Al'quran", Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 9, No. 1, (2020).

[18] KD Sukardi, *Belajar Mudah'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Lentera 2002), hlm. 267.

Ciri utama dari metode ini adalah *komparatif* (perbandingan), disinilah prinsip letak salah satu perbedaan dari metode tafsir yang lain. Hal demikian disebabkan karena yang dijadikan perbandingan adalah ayat dengan ayat atau dengan hadis, dan perbandingan dan dengan pendapat para ulama.[19] Adapun kekurangan atau kelemahan dari tafsir ini antara lain dapat kita lihat sebagai berikut:

1) Penafsiran dengan metode muqaran tidak dapat diberikan kepada para pemula
2) Untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di masyarakat metode muqaran ini kurang dapat dihandalkan. Hal demikian disebabkan karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan dari pada pemecehan suatu masalah
3) Metode ini lebih banyak menelusuri penafsiran yang telah diberikan ulama' daripada mengemukakan penafsiran yang baru.[20]

Dalam perkembangan studi tafsir kontemporer, metode muqaran memiliki kontribusi yang cukup signifikan karena mampu memperlihatkan keragaman pandangan para mufasir terhadap suatu ayat. Melalui pendekatan komparatif, pembaca dapat memahami alasan munculnya perbedaan penafsiran yang dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan, mazhab, kondisi sosial, maupun konteks sejarah mufasir. Namun demikian, metode ini juga memiliki keterbatasan karena sering kali menghasilkan banyak alternatif penafsiran tanpa memberikan solusi yang tegas terhadap suatu persoalan. Oleh karena itu, metode muqaran umumnya lebih efektif digunakan sebagai sarana analisis akademik daripada sebagai metode utama dalam menjawab problematika praktis masyarakat modern.

E. Metode Tafsir Maudhu'i

Metode tafsir maudhu'i merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang berfokus pada pembahasan tema tertentu dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Kata maudhu'i berasal dari bahasa Arab maudhu' yang berarti tema atau pokok pembahasan. Oleh karena itu, metode ini sering disebut juga sebagai metode tafsir tematik. Dalam metode maudhu'i, mufasir tidak menafsirkan ayat berdasarkan urutan mushaf, melainkan mengumpulkan seluruh ayat yang memiliki hubungan dengan satu topik tertentu, kemudian dianalisis secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut. Tema yang dibahas dapat berupa persoalan akidah, pendidikan, akhlak, ekonomi, sosial, politik, maupun isu-isu kontemporer lainnya.[21]

Metode tafsir maudhu'i berkembang pesat pada era modern karena dianggap lebih relevan dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Melalui pendekatan tematik, Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih kontekstual dan aplikatif sesuai kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, metode maudhu'i banyak digunakan dalam penelitian akademik, kajian sosial keagamaan, dan pengembangan pemikiran Islam kontemporer. Secara umum, langkah-langkah dalam metode tafsir maudhu'i meliputi: menentukan tema pembahasan, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan tema, menyusun ayat sesuai kronologi atau klasifikasi tertentu, memahami hubungan antarayat, kemudian menganalisis keseluruhan ayat untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif.[22] Dengan langkah tersebut, metode maudhu'i mampu menghadirkan gambaran Al-Qur'an secara utuh mengenai suatu persoalan tertentu. Salah satu contoh penerapan metode maudhu'i dapat ditemukan dalam berbagai penelitian tematik yang mengkaji konsep pendidikan dalam Al-Qur'an, moderasi beragama, lingkungan hidup, ekonomi syariah, maupun etika digital. Melalui pendekatan ini, ayat-ayat yang tersebar dalam berbagai surah dapat dihimpun dan dianalisis secara terpadu sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai suatu tema tertentu.

Metode tafsir maudhu'i memiliki beberapa kelebihan. Pertama, pembahasannya lebih fokus dan sistematis karena hanya membahas satu tema tertentu. Kedua, metode ini memudahkan

[19] Hujair A. H. Sanaky "Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin", Jurnal Al-Mawarid, (2008), hlm. 278.

[20] Kaharuddin, & Muh. Jauhari, "Metodologi Tafsir Dalam Al-Qur'an" Jurnal Ilmiah Kreatif, Vol. 19 No. 2, (2021), hlm. 61.

[21] Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2021), hlm. 130.

[22] Abdul Manaf, "Empat Metode dalam Penafsiran Al-Qur'an," TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol. 3, No. 2 (2023): 101–102.

pembaca memahami konsep Al-Qur'an secara menyeluruh terhadap suatu persoalan. Ketiga, metode maudhu'i sangat relevan digunakan untuk menjawab tantangan dan problematika modern karena mampu menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas kehidupan masyarakat.[23] Namun demikian, metode maudhu'i juga memiliki beberapa kelemahan. Penggunaan metode ini membutuhkan penguasaan yang luas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an agar tidak terjadi kekeliruan dalam menghimpun ayat yang berkaitan dengan tema tertentu. Selain itu, ada kemungkinan sebagian ayat dipahami terpisah dari konteks surahnya apabila analisis dilakukan kurang cermat. Oleh karena itu, metode maudhu'i memerlukan ketelitian dan kemampuan analisis yang baik dari seorang mufasir.

Dalam perkembangannya, metode tafsir maudhu'i menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam kajian tafsir kontemporer. Banyak penelitian dan karya ilmiah menggunakan pendekatan maudhu'i untuk membahas tema-tema seperti pendidikan Islam, moderasi beragama, toleransi, lingkungan hidup, ekonomi syariah, hingga etika bermedia sosial dalam perspektif Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode maudhu'i memiliki peran penting dalam menjadikan Al-Qur'an tetap relevan di tengah perkembangan zaman.

KESIMPULAN

Metode tafsir merupakan perangkat penting dalam memahami kandungan Al-Qur'an secara benar, sistematis, dan sesuai dengan tujuan syariat. Dalam perkembangannya, para ulama telah merumuskan berbagai metode penafsiran, yaitu metode tahlili, ijmali, muqarin, dan maudhu'i, yang masing-masing memiliki karakteristik, keunggulan, serta keterbatasan tersendiri. Metode tahlili memberikan penjelasan yang rinci terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, metode ijmali menyajikan pemahaman ayat secara global dan ringkas, metode muqarin menekankan perbandingan antara ayat, hadis, dan pendapat para mufasir, sedangkan metode maudhu'i berfokus pada pengkajian tema tertentu secara komprehensif. Keberagaman metode tersebut menunjukkan kekayaan khazanah intelektual Islam dalam memahami dan menggali pesan-pesan Al-Qur'an.

Keempat metode tafsir tersebut memiliki fungsi dan karakteristik yang saling melengkapi dalam memahami kandungan Al-Qur'an. Metode tahlili memberikan penjelasan yang rinci dan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf. Metode ijmali menyajikan pemahaman ayat secara global dan ringkas sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Metode muqarin membantu memahami perbedaan dan persamaan penafsiran melalui pendekatan komparatif, sedangkan metode maudhu'i memungkinkan pengkajian suatu tema secara komprehensif dengan menghimpun seluruh ayat yang berkaitan. Oleh karena itu, pemilihan metode tafsir perlu disesuaikan dengan tujuan kajian dan kebutuhan penafsiran agar menghasilkan pemahaman Al-Qur'an yang lebih utuh, relevan, dan kontekstual.

Di era kontemporer, pemahaman terhadap berbagai metode tafsir menjadi semakin penting karena setiap metode memiliki kontribusi tersendiri dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern. Dengan memahami karakteristik masing-masing metode, penafsiran Al-Qur'an dapat dilakukan secara lebih objektif, komprehensif, dan kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

REFERENSI

Akhyar, S. (2021). Eksistensi metode tafsir tahlili dalam penafsiran Al-Qur'an. *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam, 7*(1).

al-Dzahabi, M. H. (2005). *Al-tafsir wa al-mufassirun* (Vol. 1). Dar al-Hadits.

al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-bidayah fi al-tafsir al-maudhu'i*. Dar al-Hadarah al-'Arabiyyah.

al-Qattan, M. K. (2000). *Mabahits fi 'ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.

Amaliya, N. K. (2018). Arah metodologi tafsir kontemporer. *Jurnal Qalamuna, 10*(1).

Baidan, N. (2021). *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.

Djalal, Z. F. (2022). Tafsir Pase: Telaah atas metodologi tafsir Aceh. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Ilmu*

[23] Ummi Kalsum Hasibuan, "Kajian terhadap Tafsir: Metode, Pendekatan dan Corak dalam Mitra Penafsiran Al-Qur'an," Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, Vol. 3, No. 1 (2020): 72–73.

Hadis, 1(1).
Hasibuan, U. K. (2020). Kajian terhadap tafsir: Metode, pendekatan dan corak dalam mitra penafsiran Al-Qur'an. *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu, 3*(1), 72–73.
Hidayah, T., & Akbar, A. (2025). Metodologi penafsiran Al-Qur'an (tahlili dan ijmali). *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(3), 123–133.
Kaharuddin, & Jauhari, M. (2021). Metodologi tafsir dalam Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Kreatif, 19*(2).
Malula, M., & Tohis, R. A. (2023). Metodologi tafsir Al-Qur'an dari global ke komparatif. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 2*(1).
Manaf, A. (2023). Empat metode dalam penafsiran Al-Qur'an. *TAFAKKUR: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 3*(2), 101–102.
Masu'ud, N. A., Faisol, F., Alqadir, A., Kamaludin, K., & Azis, A. F. (2024). Metode dan corak tafsir Al-Qur'an: Tahlili, ijmali, muqaran, dan maudhui. *Maliki Interdisciplinary Journal, 2*(12), 1038–1049.
Mustaqim, A. (2021). *Dinamika sejarah tafsir Al-Qur'an*. Idea Press.
Pasaribu, S. (2020). Metode muqaran dalam Al-Qur'an. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 9*(1).
Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
Sanaky, H. A. H. (2008). Metode tafsir: Perkembangan metode tafsir mengikuti warna atau corak mufassirin. *Al-Mawarid.*
Shihab, M. Q. (2020). *Kaidah tafsir*. Lentera Hati.
Sukardi, K. D. (2002). *Belajar mudah 'ulum al-Qur'an*. Lentera.
Wahyudi, A. I., Haq, M. R. M., & Said, H. A. (2023). The richness of tafsir Al-Qur'an: Methods in interpreting the verses of the Qur'an. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis, 24*(1), 41–55.
Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode tafsir (al-tafsir al-tahlili, al-ijmali, al-muqaran dan al-mawdu'i). *Palapa, 10*(1), 1–13.